

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Epilepsi merupakan manifestasi gangguan fungsi otak dengan berbagai etiologi dan dengan gejala tunggal yang khas, yaitu kejang berulang akibat lepasnya muatan listrik neuron otak secara berlebihan dan paroksismal. Kejang sering terjadi pada anak epilepsi dengan usia kurang dari 15 tahun, Menurut(Khairin, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak dengan epilepsi mempunyai risiko tinggi terhadap keterlambatan perkembangan, kecelakaan fisik, problem belajar, keterlambatan kognitif, masalah sosial, sulit mandiri dan menjadi beban bagi keluarga dan lingkungannya. Menurut(Noradina, 2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dampak dari penyakit epilepsi dapat berpengaruh pada IQ anak.

Pentingnya peran keluarga pada anak epilepsi belum terealisasi dengan optimal, dikarenakan pada saat ini pasien yang melakukan kunjungan ke dokter secara berkala mengalami kesulitan yang lebih besar yaitu pasien harus mengantri dan berkerumun dengan pasien yang lain, sehingga menimbulkan risiko terpaparnya virus covid-19 pada keluarga dan anak yang mengalami epilepsi,oleh karna itu sangat penting untuk menjaga pengendalian kejang, serta pencegahan COVID-19(Kuroda, 2020).

Berdasarkan perkiraan WHO (2012) untuk negara yang sedang berkembang prevalensi epilepsi sekitar 6-10 per 1.000 penduduk. Penduduk Indonesia yang berjumlah 245 juta, dengan jumlah anak sampai usia 14 tahun 27,3%, diperkirakan jumlah penyandang epilepsi pada anak sekitar 400.000-660.000. jumlah yang cukup banyak dan memerlukan perhatian khusus untuk penanganannya. Di Jawa Timur terdapat 2-3% dari 100 balita pada tahun 2009-2010 anak mengalami kejang (Desa Dkk.,2019). Menurut Irawan Mangunatmadja dari Departemen Ilmu Kesehatan Anak FK-UI/RSCM melihat tingginya angka kejadian epilepsi pada anak, yaitu pada anak usia satu bulan sampai 16 tahun berkisar 40 kasus per 100.000.

Faktor penyebab terjadinya epilepsi adalah usia, genetik, cedera pada kepala, infeksi otak, dan riwayat kejang dimasa kecil. Pada anak epilepsi dapat membahayakan bagi dirinya kemungkinan besar resiko terjadinya cedera atau patah tulang bahkan hingga kematian akibat terjatuh saat kejang (Noradina, 2016). Maka dari itu diperlukan penanganan dan edukasi yang lama terhadap penderita dan keluarga, jika tidak segera diatasi epilepsi akan berdampak buruk terhadap perkembangan perilaku seorang anak dan juga akan berdampak pada kesehatan seperti cedera fisik. Menurut hasil survey untuk penanganan kejang sendiri keluarga masih belum tepat dalam melakukan tindakan ketika anak mengalami kejang seperti dengan cara memeluk, tindakan tersebut sangat salah untuk menghentikan kejang karena dapat melukai anak (Husna, 2021). Keluarga juga mempunyai peran penting dalam

mencegah terjadinya penyebaran COVID-19 pada anak dengan epilepsi dengan menerapkan protokol kesehatan 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan) (Komite Penanganan COVID-19, 2021).

Dari hasil pembahasan di atas peran keluarga sangat dibutuhkan dalam pemulihan kejang pada anak epilepsi, untuk meminimalisir terjadinya kejang berulang dan cedera fisik pada anak maka dibutuhkan pendidikan kesehatan pada keluarga tentang pencegahan dan penanganan anak saat kejang, karena rendahnya pengetahuan orang tua tentang penyakit epilepsi yang paling sering di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan disebabkan kurangnya komunikasi antar dokter-pasien, dokter-orang tua, dan orang tua-anak (nugroho, 2016).Maka dengan hal ini penulis termotivasi untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “ asuhan keperawatan keluarga dengan anak mengalami epilepsi pada masa pandemi covid-19 di kecamatan dawarblandong kabupaten mojokerto”. Penulis juga berharap agar upaya yang dilakukan dapat tercapai dan keluarga dapat memahami tentang penyakit epilepsi dengan benar dan mengetahui cara pencegahan, penanganan dan penatalaksanaan anak pada saat kejang.

## **B.Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan keluarga dengan anak mengalami epilepsi pada masa pandemi COVID-19 di kecamatan dawarblandong kabupaten mojokerto?

## **C. Tujuan penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Untuk memberikan perencanaan kepada anak dengan epilepsi dan memberikan edukasi kepada keluarga bagaimana menangani anak jika terjadi kejang

### **2. Tujuan khusus**

- a) Melakukan pengkajian keperawatan keluarga pada klien epilepsi
- b) Merumuskan diagnosa keperawatan keluarga pada klien epilepsi
- c) Menyusun intervensi keperawatan keluarga pada klien epilepsi
- d) Melaksanakan implementasi keperawatan keluarga pada klien epilepsi
- e) Melaksanakan evaluasi keperawatan keluarga pada klien epilepsi

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai pengetahuan dan informasi di bidang keperawatan tentang asuhan keperawatan keluarga pada anak dengan epilepsi

### **2. Manfaat praktis**

- a) bagi institusi  
sebagai referensi dan pengetahuan baru tentang asuhan keperawatan keluarga pada anak dengan epilepsi

b) bagi keluarga

agar bisa menambah pengetahuan tentang penanganan anak dengan epilepsi juga dapat memahami dan mengerti lebih jelas tentang masalah kejang pada anak epilepsi